

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Idealnya, media televisi berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi dan kritik sosial yang mendidik bagi masyarakat. Televisi seharusnya tidak hanya menampilkan hiburan, tetapi juga menyajikan informasi yang bermanfaat dan relevan dengan kehidupan masyarakat. Melalui penyampaian pesan yang jelas, bahasa yang mudah dipahami, serta isi tayangan yang berimbang, media televisi dapat membantu masyarakat memahami berbagai persoalan sosial yang terjadi dan menumbuhkan sikap kritis terhadap realitas di sekitarnya. Sesuai teori fungsi media massa yang dikemukakan oleh McQuail (2011:72), yang menyatakan bahwa media massa memiliki fungsi utama sebagai penyedia informasi, sarana pendidikan, dan alat kontrol sosial. Dalam konteks ini, media televisi diharapkan mampu menjalankan perannya secara bertanggung jawab dengan menghadirkan tayangan yang tidak hanya menghibur, tetapi juga memberikan nilai edukatif bagi masyarakat.

Realitanya, masih banyak media atau tayangan televisi yang lebih menonjolkan unsur hiburan dan sensasi dibandingkan dengan penyampaian informasi yang bersifat edukatif. Berbagai program televisi kerap dikemas secara ringan dan dramatik untuk menarik perhatian penonton, sehingga aspek informasi dan nilai pendidikan tidak menjadi prioritas utama. Tayangan semacam ini lebih berfokus pada hiburan semata daripada memberikan pengetahuan atau pemahaman yang mendalam, sehingga fungsi televisi sebagai media informasi dan edukasi belum sepenuhnya terlaksana secara optimal. Hal sejalan dengan pendapat McQuail (2011:72) yang menyatakan bahwa dalam praktiknya media massa sering dipengaruhi oleh kepentingan ekonomi dan tuntutan pasar, sehingga fungsi hiburan menjadi lebih dominan dibandingkan fungsi informasi dan pendidikan. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran orientasi media televisi dari peran idealnya sebagai sarana edukasi menuju media yang lebih mengutamakan daya tarik dan sensasi.

Dampaknya, fungsi televisi sebagai sarana edukasi tidak berjalan secara maksimal. Tayangan yang lebih mengutamakan hiburan menyebabkan penonton tidak memperoleh informasi yang cukup dan mendalam, khususnya terkait isu sosial dan politik. Informasi yang bersifat edukatif menjadi kurang mendapat porsi yang memadai, sehingga wawasan dan pengetahuan masyarakat tidak berkembang secara optimal. Kondisi ini membuat penonton cenderung memiliki pemahaman yang terbatas terhadap berbagai persoalan sosial dan politik yang terjadi di sekitarnya. McQuail (2011:72) yang menyatakan bahwa apabila media massa lebih menekankan fungsi hiburan dibandingkan fungsi informasi dan pendidikan, maka peran media sebagai sarana pembentukan pengetahuan publik akan melemah. Media yang tidak menjalankan fungsi edukatif secara seimbang berpotensi mengurangi kemampuan masyarakat dalam memahami dan menanggapi isu-isu sosial secara kritis.

Solusi dari permasalahan tersebut media televisi perlu menyeimbangkan fungsi hiburan dengan fungsi informasi dan edukasi. Pihak pengelola media sebaiknya lebih selektif dalam menyusun dan menayangkan program dengan memperhatikan muatan edukatif, tanpa mengabaikan ketertarikan penonton. Informasi mengenai isu sosial dan politik dapat dikemas secara kreatif, komunikatif, dan mudah dipahami agar tetap menarik sekaligus memberikan pengetahuan. Selain itu, peran lembaga pengawas penyiaran juga penting untuk memastikan tayangan televisi berjalan sesuai dengan fungsi dan tanggung jawab sosial media. Solusi ini sejalan dengan pendapat McQuail (2011:72) yang menegaskan bahwa media massa memiliki tanggung jawab sosial untuk memenuhi fungsi informasi, pendidikan, dan hiburan secara seimbang. Media yang mampu menjalankan ketiga fungsi tersebut secara proporsional akan lebih efektif dalam membentuk pengetahuan, sikap kritis, serta kesadaran sosial masyarakat.

Idealnya, gaya bahasa satire digunakan sebagai alat kritik yang disampaikan secara halus dan tidak menyinggung secara langsung. Satire berfungsi untuk menyampaikan kritik atau sindiran terhadap suatu fenomena sosial dengan cara yang ringan dan sering disertai unsur humor. Dengan penyampaian yang tidak frontal, pesan kritik dapat diterima dengan lebih baik oleh pembaca atau

penonton, sehingga tidak menimbulkan penolakan atau konflik. Penggunaan satire yang tepat juga dapat mendorong masyarakat untuk berpikir kritis terhadap realitas sosial yang disampaikan. Pandangan tersebut sejalan dengan pendapat Keraf (2010:143) yang menyatakan bahwa satire merupakan gaya bahasa yang digunakan untuk menyindir atau mengkritik suatu keadaan dengan cara halus dan tidak langsung, sering kali melalui ironi atau humor. Dengan demikian, satire berperan sebagai sarana kritik yang efektif karena mampu menyampaikan pesan tanpa harus bersifat keras atau menyerang secara langsung.

Realitanya, bahasa satire dalam berbagai tayangan atau teks sering kali disampaikan secara langsung dan terlalu tajam. Satire yang seharusnya disampaikan secara tidak langsung dan dibungkus dengan humor justru tampil dalam bentuk sindiran yang keras dan mudah menyinggung pihak tertentu. Penyampaian kritik dengan cara seperti ini membuat makna satire bergeser dari sindiran halus menjadi ungkapan yang bersifat frontal. Hal tersebut menunjukkan bahwa penggunaan bahasa satire dalam praktiknya belum selalu memperhatikan kesantunan dan kehalusan dalam menyampaikan kritik. Kondisi tersebut sejalan dengan pendapat Keraf (2010 :143) yang menjelaskan bahwa satire merupakan bentuk sindiran yang berfungsi untuk mengkritik secara tidak langsung. Apabila satire disampaikan secara terlalu lugas dan tajam, maka fungsi utamanya sebagai sindiran halus akan hilang dan berpotensi menimbulkan kesalahpahaman dalam penerimaan pesan oleh pembaca atau penonton.

Dampaknya, penggunaan bahasa satire yang disampaikan secara terlalu tajam dapat menimbulkan reaksi negatif dari penonton. Sindiran yang bersifat langsung dan keras sering dipahami sebagai bentuk serangan, sehingga menimbulkan rasa tidak nyaman, tersinggung, atau penolakan dari sebagian penonton. Kondisi ini membuat perhatian penonton lebih tertuju pada cara penyampaian yang dianggap menyinggung daripada pada pesan kritik yang ingin disampaikan, sehingga tujuan komunikasi tidak tercapai secara efektif. Hal ini sejalan dengan pendapat Keraf (2010:143) yang menyatakan bahwa penggunaan gaya bahasa yang tidak memperhatikan kesantunan dapat menimbulkan gangguan dalam proses komunikasi. Ketika satire disampaikan secara terlalu tajam dan

kehilangan unsur kehalusannya, pesan yang disampaikan berpotensi ditolak oleh penerima karena dianggap menyinggung atau menyerang secara langsung.

Solusi dari permasalahan tersebut adalah penggunaan bahasa satire perlu disampaikan dengan lebih hati-hati serta memperhatikan kesantunan berbahasa. Penyampai kritik sebaiknya mengemas satire secara tidak langsung dengan memanfaatkan ironi atau humor ringan agar pesan kritik dapat diterima dengan baik oleh penonton. Pemilihan kata dan konteks penyampaian juga perlu disesuaikan dengan situasi sosial agar tidak menimbulkan kesalahpahaman atau dianggap menyinggung pihak tertentu. Keraf (2010:143) yang menegaskan bahwa gaya bahasa yang efektif harus memperhatikan kejelasan makna dan kesantunan dalam penyampaian pesan. Dengan penggunaan satire yang halus dan terkontrol, pesan kritik dapat disampaikan secara lebih komunikatif sehingga tujuan komunikasi dapat tercapai tanpa menimbulkan reaksi negatif dari penonton.

Idealnya, monolog awal dalam acara televisi mampu mengajak penonton untuk berpikir kritis terhadap berbagai isu yang disampaikan. Monolog tidak hanya berfungsi sebagai pembuka acara, tetapi juga sebagai sarana untuk memberikan gambaran awal mengenai topik yang akan dibahas. Melalui penyampaian yang jelas, menarik, dan relevan dengan kehidupan masyarakat, monolog awal dapat mendorong penonton untuk memahami persoalan secara lebih mendalam serta membangun sudut pandang yang kritis. Hal ini sejalan dengan pendapat Ennis (2011:2) yang menyatakan bahwa berpikir kritis merupakan kemampuan untuk memahami, menganalisis, dan mengevaluasi informasi secara rasional. Dalam konteks media televisi, monolog awal dapat menjadi sarana awal untuk merangsang kemampuan berpikir kritis penonton dengan menghadirkan isu-isu yang aktual dan disampaikan secara reflektif.

Realitanya, tidak semua monolog awal pada acara televisi mampu mengajak penonton untuk berpikir kritis. Banyak monolog disampaikan secara ringan dan lebih menonjolkan unsur humor tanpa disertai muatan edukatif yang jelas. Isi monolog cenderung berupa candaan atau sindiran singkat tanpa pendalaman terhadap isu yang dibahas. Penyajian seperti ini menunjukkan bahwa monolog awal lebih sering dimanfaatkan sebagai pembuka yang menghibur

daripada sebagai sarana untuk mengarahkan penonton pada pemikiran yang kritis. Kondisi tersebut sejalan dengan pendapat McQuail (2011:83-85) yang menyatakan bahwa dalam praktik media massa, fungsi hiburan sering kali lebih dominan dibandingkan fungsi informasi dan pendidikan. Hal ini menyebabkan konten media, termasuk monolog awal, lebih diarahkan pada aspek hiburan daripada penguatan pemahaman dan pemikiran kritis penonton.

Dampaknya, monolog awal lebih dipahami oleh penonton sebagai hiburan semata. Penyampaian yang menekankan unsur humor tanpa pendalaman isi membuat pesan atau informasi yang disampaikan tidak meninggalkan kesan yang kuat. Akibatnya, informasi yang seharusnya dapat memberikan pemahaman atau bahan refleksi menjadi kurang membekas dan mudah dilupakan oleh penonton. Hal ini menunjukkan bahwa fungsi monolog sebagai sarana penyampaian pesan yang bermakna belum berjalan secara optimal. Kondisi tersebut sejalan dengan pendapat McQuail (2011:72) yang menyatakan bahwa dominasi fungsi hiburan dalam media massa dapat mengurangi daya serap audiens terhadap pesan informasi. Ketika konten media lebih diarahkan pada hiburan, pesan yang disampaikan cenderung bersifat sesaat dan tidak bertahan lama dalam ingatan penonton.

Solusinya, monolog awal perlu disusun dengan alur yang jelas dan memiliki tujuan pesan yang tegas. Penyampaian monolog sebaiknya diawali dengan pengenalan isu, dilanjutkan dengan penjelasan singkat, dan ditutup dengan penekanan pesan utama agar mudah dipahami oleh penonton. Dengan alur yang runtut, pesan yang disampaikan tidak hanya bersifat menghibur, tetapi juga memberikan makna dan arah yang jelas. Tujuan pesan yang tegas juga membantu penonton menangkap inti informasi sehingga monolog tidak mudah dilupakan. Penyampaian monolog sebaiknya tidak hanya berfokus pada humor, tetapi juga memuat pesan atau informasi yang jelas dan relevan dengan isu yang dibahas. Penggunaan bahasa yang sederhana, contoh yang dekat dengan kehidupan penonton, serta alur penyampaian yang terstruktur dapat membantu pesan lebih mudah dipahami dan diingat. Dengan pengemasan yang lebih bermakna, monolog awal tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana penyampa

ian informasi yang dapat membekas dalam ingatan penonton. Pandangan tersebut sejalan dengan pendapat McQuail (2011:72) yang menyatakan bahwa pesan media akan lebih efektif apabila disampaikan secara terstruktur dan memiliki tujuan komunikasi yang jelas. Penyusunan pesan yang terarah memungkinkan audiens memahami isi pesan dengan lebih baik serta meningkatkan daya ingat terhadap informasi yang disampaikan.

Idealnya penggunaan gaya bahasa satire dalam media televisi dapat meningkatkan literasi bahasa penonton. Melalui satire, penonton diajak untuk memahami pesan yang tidak disampaikan secara langsung, melainkan melalui sindiran, ironi, dan humor. Proses ini melatih penonton untuk menafsirkan makna tersirat, membedakan makna denotatif dan konotatif, serta memahami konteks penggunaan bahasa. Hal ini sejalan dengan teori fungsi bahasa yang dikemukakan oleh Jakobson (1960:353) yang menyatakan bahwa bahasa tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi, tetapi juga memiliki fungsi ekspresif dan konatif yang dapat memengaruhi sikap dan cara berpikir penerima pesan. Selain itu, Keraf, (2010:143) menjelaskan bahwa gaya bahasa digunakan untuk menimbulkan efek tertentu pada pembaca atau pendengar. Dengan demikian, penggunaan gaya bahasa satire dalam tayangan televisi secara ideal tidak hanya berperan sebagai hiburan, tetapi juga memiliki nilai edukatif yang dapat meningkatkan literasi bahasa dan kemampuan berpikir kritis penonton.

Namun, dalam realitasnya, penggunaan gaya bahasa satire dalam media televisi belum sepenuhnya meningkatkan literasi bahasa penonton. Tidak semua penonton memiliki kemampuan yang sama dalam memahami makna sindiran dan pesan tersirat yang disampaikan. Perbedaan latar belakang pendidikan dan tingkat pemahaman bahasa menyebabkan sebagian penonton lebih menitikberatkan pada unsur humor dibandingkan makna kritik yang terkandung di dalamnya. Hal ini sejalan dengan teori *encoding decoding* dari Hall (1980) yang menyatakan bahwa pesan media tidak selalu ditafsirkan sesuai maksud pembuatnya karena dipengaruhi oleh pengalaman, latar belakang, dan konteks sosial penerima pesan. Selain itu, menurut Keraf (2010 : 143), gaya bahasa membutuhkan kemampuan

penafsiran dari pendengar atau pembaca agar maknanya dapat dipahami dengan tepat.

Dampak dari perbedaan kemampuan penonton dalam memahami gaya bahasa satire menimbulkan beberapa dampak. Salah satu dampaknya adalah pesan kritik yang disampaikan tidak sepenuhnya dipahami oleh penonton. Sebagian penonton hanya menangkap unsur humor tanpa memahami makna sindiran yang terkandung di dalamnya. Hal ini sejalan dengan teori *encoding-decoding* dari Hall (1980:128) yang menjelaskan bahwa pesan media dapat dimaknai secara berbeda oleh penonton, tergantung pada latar belakang pengetahuan dan pengalaman masing-masing. Dampak lainnya munculnya perbedaan penafsiran terhadap isi tayangan. Satire yang bersifat tidak langsung membuka ruang tafsir yang beragam, sehingga makna yang diterima penonton tidak selalu sesuai dengan maksud pembuat pesan. Kondisi ini sesuai dengan pandangan Keraf, (2010 : 143) yang menyatakan bahwa gaya bahasa, khususnya yang bersifat kiasan, membutuhkan kemampuan penafsiran agar maknanya dapat dipahami secara tepat.

Solusinya, pihak penyelenggara perlu memperhatikan penggunaan bahasa pada saat disampaikan, karena penggunaan bahasa yang terlalu teoritis atau terlalu baku dan tidak umum akan menyebabkan salah penafsiran arti karena perbedaan latar belakang pengalaman dan sosial pendengar, oleh karena ituantisipasi perlu diperhatikan. selain itu cara penyampaian informasi juga memengaruhi emosi pendengar atau penonton jika disampaikan secara tidak tepat, sehingga masyarakat dapat mengevaluasi dan mencerna informasi secara tepat tidak menimbulkan salah penafsiran, hal itu juga akan memicu daya pikir dan literasi pendengar atau penonton untuk lebih berpikir kritis terhadap informasi yang disampaikan. Menurut Schramm (1954:5-7), komunikasi akan berlangsung efektif apabila pesan yang disampaikan sesuai dengan *field of experience* (latar belakang pengalaman) antara komunikator dan komunikan. *Field of experience* mencakup pendidikan, budaya, lingkungan sosial, serta pengalaman hidup seseorang. Jika terdapat perbedaan latar belakang yang terlalu jauh, maka kemungkinan besar pesan akan ditafsirkan secara berbeda atau bahkan disalahartikan. Selain itu, Schramm juga menekankan bahwa keberhasilan

komunikasi tidak hanya bergantung pada isi pesan, tetapi juga pada cara penyampaian pesan tersebut. Penyampaian yang kurang tepat dapat memengaruhi emosi pendengar atau penonton, sehingga mereka lebih fokus pada reaksi emosional daripada isi informasi. Sebaliknya, jika pesan disampaikan dengan bahasa yang jelas, sederhana, dan sesuai dengan latar belakang audiens, maka masyarakat akan lebih mampu mengevaluasi dan mencernanya secara tepat. Hal ini pada akhirnya dapat meningkatkan daya pikir dan literasi penonton, sehingga mereka terdorong untuk berpikir lebih kritis terhadap informasi yang diterima.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk-bentuk gaya bahasa satire dalam monolog awal acara televisi *Meet Live Metro TV*?
2. Bagaimana hubungan antara tuturan satire dalam monolog awal dengan realitas sosial dan politik yang dikritik?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan arah dan fokus terhadap kegiatan penelitian yang dilakukan. Adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk gaya bahasa satire yang muncul dalam monolog awal pada acara televisi *Meet Live Metro TV*.
2. Untuk menelaah hubungan antara tuturan satire yang terdapat dalam monolog awal acara tersebut dengan realitas sosial dan politik yang menjadi objek kritik.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmu komunikasi, khususnya dalam bidang analisis bahasa dan media massa. Penelitian ini dapat menjadi referensi dalam memahami penggunaan gaya bahasa satire dalam

program televisi sebagai sarana penyampaian kritik sosial. Selain itu, penelitian ini juga dapat menambah wawasan akademik mengenai bagaimana monolog dalam acara televisi tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media penyampaian pesan dan refleksi sosial. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan bagi mahasiswa dan peneliti lain yang mengkaji topik serupa.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak. Bagi praktisi media televisi, penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dalam menyusun monolog awal yang lebih terstruktur, komunikatif, dan mudah dipahami oleh berbagai kalangan penonton, sehingga pesan yang disampaikan melalui satire dapat diterima dengan baik tanpa menimbulkan kesalahpahaman. Bagi masyarakat atau penonton, penelitian ini dapat membantu meningkatkan pemahaman terhadap penggunaan gaya bahasa satire dalam acara televisi, sehingga penonton tidak hanya menikmati unsur hiburannya, tetapi juga mampu menangkap pesan sosial yang terkandung di dalamnya. Selain itu, bagi mahasiswa dan peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi tambahan dalam penyusunan karya ilmiah yang berkaitan dengan analisis gaya bahasa dan media televisi, serta menjadi dasar untuk penelitian lanjutan dengan sudut pandang atau metode yang berbeda.

E. Definisi Istilah

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahami istilah yang digunakan dalam penelitian ini, berikut penjelasan beberapa istilah penting:

1. Gaya Bahasa (Stilistika)

Gaya bahasa adalah cara khas seseorang atau penutur dalam menggunakan bahasa untuk menyampaikan gagasan, perasaan, dan sikapnya Keraf (2010:113). Dalam penelitian ini, gaya bahasa dipahami sebagai bentuk pilihan kata, struktur kalimat, dan ekspresi linguistik yang mencerminkan keunikan dalam tuturan monolog pembawa acara. Dalam kajian stilistika, gaya bahasa mencakup berbagai unsur, seperti pilihan kata (diksi), struktur kalimat, penggunaan majas, intonasi, serta pola penyusunan kalimat yang dapat memengaruhi makna dan daya tarik

suatu tuturan. Gaya bahasa berfungsi untuk memperkuat pesan, membangun suasana tertentu, serta menciptakan efek emosional maupun intelektual pada audiens.

2. Satire

Satire adalah bentuk ekspresi bahasa yang menggunakan ironi, sindiran, humor, atau ejekan untuk mengkritik perilaku manusia, kebijakan, maupun kondisi sosial yang dianggap menyimpang dari nilai ideal. Satire tidak hanya bertujuan untuk menghibur, tetapi juga untuk menyampaikan kritik secara tidak langsung agar lebih halus dan tidak menyinggung secara frontal. Menurut Northrop Frye dalam *Anatomy of Criticism* (1957), satire termasuk dalam mode ironi dan memiliki dua unsur utama, yaitu adanya unsur ironi dan adanya objek kritik yang jelas. Ironi menunjukkan adanya perbedaan antara makna yang diucapkan dan makna yang sebenarnya dimaksud, sedangkan objek kritik merujuk pada sasaran yang menjadi fokus sindiran tersebut. Frye juga menekankan bahwa satire sering menggambarkan realitas secara berlebihan atau dalam bentuk yang tampak lucu untuk menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara kenyataan dan nilai ideal masyarakat.

Dengan demikian, satire memiliki fungsi sosial sebagai sarana refleksi dan kontrol sosial. satire dalam media televisi, khususnya dalam monolog awal, menjadi strategi komunikasi yang efektif karena mampu menyampaikan kritik tanpa menimbulkan ketegangan secara langsung. Satire membuat pesan kritik terasa lebih santai, namun tetap mengandung makna yang mendalam. Akan tetapi, keberhasilan satire sangat bergantung pada kemampuan penonton dalam memahami ironi yang digunakan. Jika penonton tidak menangkap unsur ironi tersebut, maka pesan kritik bisa dianggap hanya sebagai humor biasa.

3. Monolog Awal

Monolog awal adalah bagian pembuka dalam suatu program televisi yang disampaikan oleh pembawa acara secara langsung kepada penonton sebelum memasuki segmen utama. Monolog ini biasanya berisi pengantar topik, opini, atau komentar terhadap isu-isu aktual yang sedang terjadi. Secara komunikasi, monolog awal memiliki fungsi penting sebagai pembentuk kesan pertama dan sebagai

pengarah persepsi audiens terhadap pembahasan selanjutnya. Bagian ini sering kali menjadi ciri khas suatu acara karena memperlihatkan karakter, sudut pandang, dan gaya komunikasi pembawa acara. monolog awal merupakan bagian yang paling strategis dalam sebuah acara talk show karena pada bagian inilah pembawa acara memiliki ruang paling bebas untuk mengekspresikan pandangan dan kritik sosialnya. Jika dikemas dengan gaya bahasa yang tepat, monolog awal dapat membangun kedekatan emosional dengan penonton sekaligus menyampaikan pesan yang kuat dan berkesan.

Dalam perspektif komunikasi massa, monolog awal dapat dipahami sebagai bentuk komunikasi satu arah (*one way communication*), di mana pesan disampaikan kepada audiens tanpa adanya respons langsung pada saat itu. Selain itu, monolog awal juga memiliki fungsi framing, yaitu membingkai cara pandang penonton terhadap isu yang akan dibahas. Melalui pemilihan kata, penekanan kalimat, dan sudut pandang tertentu, pembawa acara dapat mengarahkan pemahaman audiens terhadap suatu peristiwa. Jika dikaitkan dengan teori satire dari Northrop Frye, monolog awal menjadi ruang yang strategis untuk menampilkan unsur ironi dan objek kritik yang jelas. Dalam bagian ini, pembawa acara dapat menyampaikan kritik sosial secara tidak langsung melalui sindiran atau humor, sehingga pesan tetap tersampaikan tanpa harus bersifat konfrontatif. Dengan demikian, monolog awal bukan hanya sekadar pengantar acara, tetapi juga menjadi media refleksi sosial.

4. Meet Nite Live

Meet Nite Live adalah program televisi yang ditayangkan di Metro TV dengan format talk show yang memadukan unsur hiburan, wawancara, dan komentar sosial terhadap isu-isu aktual. Program ini menampilkan monolog pembuka yang berisi sindiran terhadap fenomena sosial dan politik dengan pendekatan humor dan satire. Acara ini relevan untuk dianalisis karena dalam monolog awalnya terdapat penggunaan gaya bahasa yang khas dan mengandung kritik sosial yang kuat. Pendekatan humor yang digunakan membuat pesan terasa ringan, namun tetap memiliki makna yang mendalam.

Meet Nite Live menjadi contoh menarik bagaimana media televisi dapat menjalankan fungsi hiburan sekaligus fungsi kritik sosial. Melalui monolog awalnya, acara ini menunjukkan bahwa bahasa dapat menjadi alat yang efektif untuk menyampaikan pandangan kritis terhadap realitas sosial tanpa harus bersifat konfrontatif. *Meet Nite Live* menjadi contoh menarik bagaimana media televisi dapat menjalankan fungsi hiburan sekaligus fungsi kritik sosial.

